

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

FATWA-FATWA ULAMA SYI'AH TENTANG TAKFIRI

*The Secretariat of the World Congress
Against Extremism and Takfiri Movement*



Fatwa-Fatwa Ulama Syi'ah tentang Takfiri

Diterjemahkan dari Arâ Ulamâ Syi'ah Hawla Hurmat al-Isa'ah ila al-Muslimîn wa Takfirihi,, terbitan Sekretariat Jenderal Konferensi Internasional Upaya Menghadapi Arus Radikalisme dan Takfirisme, Divisi Kajian

Penulis : The Secretariat of the World Congress
Against Extremism and Takfiri
Movement

Penerjemah Parsi-Arab : Husain Shafi

Penerjemah Indonesia : Salman Parisi

Penyunting Bahasa : Aos Abdulghawts

Rancang Isi : Pay Ahmed

Rancang Kulit : Mozamal

Hak terjemahan dilindungi undang-undang

All rights reserved

Dilarang memperbanyak tanpa seizin penerbit

Cetakan 1 : Rabiul Awal 1440 - Desember 2018

Diterbitkan oleh

Penerbit : Citra

PEDOMAN TRANSLITERASI PENERBIT CITRA

Simbol Transliterasi

ء	=	'
ب	=	b
ت	=	t
ث	=	ts
ج	=	j
ح	=	h
خ	=	kh
د	=	d
ذ	=	dz
ر	=	r
ز	=	z
س	=	s
ش	=	sy
ص	=	sh
ض	=	dh

Simbol Transliterasi

ط	=	th
ظ	=	zh
ع	=	'
غ	=	gh
ف	=	f
ق	=	q
ك	=	k
ل	=	l
م	=	m
ن	=	n
و	=	w
ه	=	h
ي	=	y
ة	=	ah

Vokal Panjang

â	=	آ
û	=	ؤ
î	=	ئي

Vokal Pendek

َ	=	a
ُ	=	u
ِ	=	i
َ	=	tasydid:
دَابَّة	=	dâbbah

DAFTAR ISI

Mukadimah	—	9
Fatwa-Fatwa Ulama Marja Syi'ah	—	13
1. Imam Khomeini ra (Alm)	—	15
2. Imam Ali Khamenei ra (Pemimpin Revolusi Islam)	—	18
3. Ayatullah al-Uzhma Nashir Makarim Syirazi	—	27
4. Ayatullah al-Uzhma Sayid Abul Qasim al-Khu'i (Alm)	—	32
5. Allamah Sayid Muhammad Husain Thabathaba'i (Alm)	—	34
6. Ayatullah Syahid Sayid Muhammad Baqir al-Shadr (Alm)	—	36
7. Ayatullah al-Uzhma Ja'faSubhani	—	38
8. Ayatullah al-Uzhma Muhammad Fadhil Lankarani (Alm)	—	41
9. Ayatullah al-Uzhma Sayid Ali Sistani	—	43
10. Ayatullah al-Uzhma Husain Nuri Hamadani	—	47
11. Ayatullah al-Uzhma Luthfullah Shafi Gulpaygani	—	49
12. Ayatullah al-Uzhma Husain Wahid Khurasani	—	51
13. Ayatullah al-Uzhma Sayid Musa Sabiri Zanjani	—	56
14. Ayatullah al-Uzhma Abdullah Jawadi Amuli	—	59
15. Ayatullah al-Uzhma Sayid Mahmud Hasyimi al-Syahrudi	—	61
16. Ayatullah Sayid Muhammad Husain Fadhlullah (Alm)	—	64

17. Ayatullah al-Uzhma Sayid Muhammad Sa'id al-Hakim — 66
18. Ayatullah al-Uzhma Basyir Najafi — 69
19. Ayatullah al-Uzhma Syekh Ishaq Fayyadhi — 72
20. Ayatullah al-Uzhma Qurban AlMuhaqqiq Kabili — 75
21. Ayatullah al-Uzhma Sayid Muhammad Husain Syahrudi — 77
22. Ayatullah al-Uzhma Sayid Muhammad Ali Alawi Gharghani
— 79
23. Ayatullah al-Uzhma Husain Madhahiri — 83
24. Ayatullah al-Uzhma Sayid Yusuf Madani Tabrizi — 86
25. Ayatullah al-Uzhma Sayid Abdulkarim Musa Ardabili — 88
26. Ayatullah Muhammad Taqi Mishbah Yazdi — 90
27. Ayatullah Abdul Husain al-Amini — 93
28. Ayatullah Muhammad Ridha Mahdawi Koni (Rahimallahu 'alaih)
— 95
29. Ayatullah Muhammad Yazdi — 98
30. Ayatullah Ashif Muhsini — 101
31. Ayatullah Muhammad Mahdi al-Ashifi (semoga Allah
menyanyangi beliau) — 103
32. Ayatullah Muhammad Ali Taskhiri — 107
33. Ayatullah Muhammad Hasyim Shalihi — 109

Mukadimah

Tidak diragukan lagi, fitnah gerakan radikalisme (*al-tatharruf*)¹ dan takfiri, di samping musuh eksternal, telah menjadi bahaya serius yang mengancam masyarakat Islam dan kesucian Islam. Hal ini terbukti dengan tidak ada satu hari pun yang berlalu selain kaum radikal ini menambahkan ke dalam buku hitam mereka berbagai catatan kejahatan yang ditujukan kepada kesucian seluruh mazhab Islam. Sejalan dengan mereka kaum Takfiri menumpahkan darah suci kaum muslimin yang tidak berdosa dan menghancurkan simbol-simbol sakral yang dianggap sebagai lambang suci identitas mereka. Saat ini, mereka pun sedang melakukan—sebagaimana pendahulu Khawarij mereka—berbagai macam pembunuhan dan perampasan hak-hak kaum muslimin sebagai akibat dari pembacaan

(kitab suci) mereka yang keliru dan eksploitasi sesat ayat-ayat al-Quran yang mulia. Sikap ini sejalan dengan ungkapan Imam Ali as: "Perkataan mereka benar, namun yang dituju sebenarnya adalah kebatilan." Atas nama pembacaan teks dan tafsir bid'ah ini mereka telah menghalalkan penumpahan darah kaum muslimin, merampas harta benda mereka dan merusak kehormatan mereka. Ciri utama perilaku mereka dari dulu adalah menumpahkan minyak bensin ke dalam api perbedaan pendapat (ikhtilaf) serta menggembarkan-gemborkan isu sektarianisme di antara kaum muslimin. Mereka pun meruntuhkan syiar-syiar agama kaum muslimin dengan melontarkan berbagai tuduhan palsu dan fitnah keji kepada para imam mazhab mereka dan meramaikan kaum awam dengan perilaku dan kebiasaan sesat. Sudah jelas bahwa tujuan di balik semua tindakan mereka ini tiada lain adalah untuk memperluas dan memperdalam suasana skeptis dan pertentangan di kalangan muslimin.

Berbeda dengan hal tersebut di atas, kebijakan lembaga resmi rujukan urusan agama (*marja'iyyah*) mazhab Syi'ah dan

pendapat-pendapat para ulama agung mereka tidak memperbolehkan melakukan pelecehan (*isa'ah*) terhadap hal-hal yang dianggap sakral (*muqaddasah*) oleh berbagai mazhab Islam dan mengafirkan para pengikutnya. Sikap tegas ini ditampakkan dengan mengeluarkan fatwa-fatwa pengharaman perbuatan keji seperti ini. Karena itulah, Sekretariat Jenderal Konferensi Internasional Mengenai Bahaya Gerakan Radikalisme dan Takfirisme yang bekerja sama dengan lembaga Wali Fakih yang mengurus urusan haji dan ziarah mempertimbangkan untuk melakukan penyebarluasan fatwa-fatwa para marja mazhab Syi'ah. Langkah ini dimaksudkan agar kita semua bisa berjalan dalam suatu langkah pemikiran yang sama dan sangat penting dalam rangka menguatkan fondasi upaya pendekatan antarmazhab Islam dan memperkuat pendekatan besar di antara para ulama semua mazhab Islam dalam lingkup perlawanan gerakan radikalisme dan takfirisme dan berbagai tindak kriminal mereka.

Buku ini mengumpulkan berbagai fatwa marja mazhab Syi'ah seputar haramnya

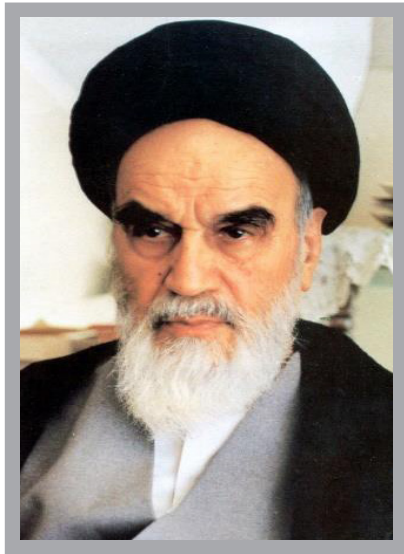
melecehkan hal-hal yang dianggap sakral oleh mazhab-mazhab di dalam Islam serta mengafirkan para Ahlulkitab dalam naungan ajaran-ajaran al-Quran yang mulia dan hadis-hadis yang agung. Kami berharap upaya para ulama ini akan mampu mengokohkan tekad kita dan memperkuat proyek menghapus fitnah arus radikalisme dan takfiri baik di dalam area pemikiran maupun aksi di Dunia Islam.

Hanya kepada Allah kami memohon taufik.

**Sekretariat Jenderal Konferensi Internasional
Dalam Menghadapi Arus Radikalisme dan
Takfirisme
Divisi Kajian**

Fatwa-Fatwa

Ulama Marja Syi'ah



1. Imam Khomeini ra (Alm)

Kita dengan saudara Sunni kita ibarat bangunan yang satu, karena kita semua adalah kaum muslimin yang bersaudara. Karena itu, jika ada seseorang yang hendak memecah belah kita, maka sadarilah bahwa dia melakukan hal itu karena dua hal: *pertama*, apakah karena dia seorang jahil atau *kedua*, karena dia sengaja melakukannya untuk menyebarluaskan persengketaan di

dalam barisan kaum muslimin. Sadarilah, kasus pemecahbelahan Sunni dan Syi'ah tidak hanya terjadi sekali, tetapi berkali-kali. Namun, kita semua tetap bersaudara.²

Sudah seyogianya bagi semua khatib dan pembicara—baik pada acara-acara publik dan khusus mereka—dan semua penulis untuk melaksanakan dengan sepenuh hati kewajiban mutlak dan syariat mereka, yaitu untuk selalu bersikap hati-hati dan menghindarkan diri dari ucapan dan tulisan apa pun yang akan menyulut perpecahan di kalangan kaum muslimin bahkan meski hanya dengan isyarat atau kiasan. Demikian itu karena saat ini perselisihan di kalangan kaum muslimin seperti racun yang mematikan. Hendaknya mereka menyadari bahwa memprovokasi berbagai perselisihan dalam kondisi ini tiada lain hanyalah mengikuti hawa nafsu jahat dan tunduk kepada setan batin. Di samping itu, dengan melakukan provokasi ini maka mereka telah melakukan pelayanan terbesar kepada negara adidaya terutama Amerika Serikat. Di antara berbagai kejahatan besar yang dilakukan setan atas lisan dan pena-

pena adalah menamakan semua kejahatan itu atas nama Islam. Begitu juga mereka harus mengetahui bahwa revolusi Islam tidak pernah memberi toleransi sedikit pun terhadap tindakan-tindakan ini dan akan menghukum dengan tegas orang-orang yang melakukan perbuatan ini.³

Hendaknya disadari sepenuh hati bahwa tidak ada perbedaan sama sekali antara Sunni dan Syi'ah di dalam Islam selamanya; dan tidak seyogianya untuk mengada-ngadakan perbedaan itu. Anda semua harus berpegang teguh dengan kalimat yang satu. Para Imam Suci kita telah mewasiatkan kepada kita agar menjaga persatuan (Sunni dan Syi'ah) kita. Karena itu, jika ada seseorang yang berniat untuk memecah-belah persatuan ini, maka dia tiada lain hanyalah seorang yang bodoh atau seorang yang berniat buruk.⁴



2. Imam Ali Khamenei ra (Pemimpin Revolusi Islam)

Seseorang meminta fatwa kepada Rahbar (*Istifta'at*): berdasarkan dalil-dalil yang pasti (*qath'i*) dan jelas yang telah menjadikan persatuan kaum muslimin saat ini sebagai hal yang sangat urgen, kami ingin mengetahui pendapat Yang Mulia

mengenai kemutlakan penamaan “Umat Islam” atas para pengikut mazhab-mazhab dalam Islam seperti empat mazhab Sunni dan sebagian sekte Zaidiyah dan Ibadhiyah ...dan lain-lain, yang mereka tetap beriman dengan hal-hal pokok agama (*ushuluddin*) yang lurus (*hanif*), apakah dibolehkan bagi kita untuk mengafirkan mazhab-mazhab ini dan kelompok-kelompok di atas tadi ataukah tidak? Apakah standar pengafiran pada masa kini?

Kami memohon kepada Allah agar selalu meneguhkan langkah-langkah Anda dalam melayani Islam dan kaum muslimin.

Jawaban kantor Sayid Ali Khamene’i
ra: semua kelompok (mazhab, sekte) di atas dianggap sebagai bagian tidak terpisahkan dari umat Islam sehingga mereka memiliki semua keistimewaan dan hak-hak Islami mereka. Karena itu, menumbuhkan perpecahan di dalam barisan kaum muslimin merupakan tindakan yang berlawanan dengan ajaran Alquran yang mulia dan Sunah suci Nabi saw. Di samping itu, hal ini pun akan menjadi faktor yang akan melemahkan

kaum muslimin serta akan memberikan peluang bagi musuh-musuh Islam untuk menghancurkan kita. Dengan alasan ini, tidak diperbolehkan untuk mengafirkan berbagai kelompok Islam itu dalam keadaan apa pun.

Fatwa Imam Ali Khamene'i ra mengenai pengharaman pelecehan terhadap simbol-simbol yang disucikan oleh mazhab Sunni

Berikut adalah jawaban terhadap permintaan fatwa yang diajukan oleh sekelompok ulama dan para pengajar Syi'ah di daerah Ihsha, Saudi Arabia kepada Yang Mulia Pemimpin Revolusi Islam mengenai "pelecehan kepada istri Rasulullah saw", beliau menjawab: "Haram melecehkan simbol-simbol sakral saudara kita Ahlusunnah, apalagi sampai menuding dengan keji istri Nabi saw dengan tuduhan yang akan melepaskan kemuliaannya. Bahkan perilaku ini diharamkan atas semua istri Nabi saw dan khususnya kepada Nabi saw.

Apresiasi Syekh Azhar Mesir atas terbitnya Fatwa Imam Ali Khamene'i ra

Syekh Ahmad Thayyib, rektor al-Azhar, menerbitkan pernyataan resmi yang di dalamnya menjelaskan bahwa fatwa ini telah dikeluarkan dalam waktu yang tepat untuk menutup dan menghancurkan pintu-pintu fitnah.

Syekh Ahmad Thayyib menambahkan dalam pernyataannya itu bahwa, “Kami merasa sangat berbahagia dan menyampaikan apresiasi yang setinggi-tingginya atas dikeluarkannya fatwa Imam Ali Khamene’i—fatwa yang penuh keberkahan—yang di dalamnya diharamkan berperilaku keji (melecehkan) kepada para sahabat (semoga rida Allah selalu tercurah kepada mereka) Nabi saw atau sikap permusuhan kepada istri-istri Nabi saw yang mulia. Fatwa ini menunjukkan makrifat yang lurus dan pemahaman yang mendalam atas bahaya dari tindakan yang dilakukan para penyebar fitnah. Fatwa ini pun menjelaskan kehendak beliau yang sangat kuat terhadap persatuan kaum muslimin. Yang menambah nilai penting terbitnya fatwa ini adalah karena fatwa ini muncul dari salah seorang tokoh

terkemuka ulama Islam dan merupakan salah seorang marja Syi'ah terpenting dalam kapasitas beliau sebagai pemimpin tertinggi Republik Islam Iran."

Pernyataan Pemimpin Tertinggi Revolusi Islam dalam acara yang lain

Pernyataan yang disampaikan beliau pada acara yang diselenggarakan di Provinsi Kurdistan, tanggal 13 April 2009
M. Acara ini dihadiri oleh ribuan massa:

Setiap perkataan atau tindakan yang menyulut api perpecahan di kalangan kaum muslimin, dan setiap pelecehan atas hal-hal yang dianggap sakral oleh berbagai kelompok Islam atau mengafirkan salah satu mazhab Islam merupakan tindakan pelayanan terhadap balatentara kekafiran dan kesyirikan, pengkhianatan terhadap Islam dan diharamkan oleh syariat.

Orang-orang yang mengaku-ngaku Sunni (*tasannun*) yang dibantu oleh Amerika dan orang-orang yang mengaku-ngaku Syi'ah (*tasyayyu'*) yang muncul dari London yang berbicara kepada dunia (dengan

mengatasnamakan Islam), ketahuilah sesungguhnya keduanya adalah teman-teman setan dan para pekerja kaum imperialis dan Barat.

Musuh-musuh Islam terus-menerus menebar ancaman terhadap inti eksistensi Islam. Karena itu, wajib atas seluruh umat Islam dan mazhab-mazhab Islam untuk menyatukan diri dalam barisan yang satu dan kokoh dan menjadi “tangan yang satu” untuk mencegah pengaruh musuh menembus Dunia Islam.

Demi Allah, orang-orang yang menanam kebenciandankedengkiandidalamkelompok Syi’ah kepada Ahlusunnah dan orang-orang yang menanam kebencian dan kedengkian di dalam kelompok Ahlusunnah kepada Syi’ah, mereka bukan termasuk golongan Syi’ah ataupun Ahlusunnah sejati. Mereka sejatinya tidak menyukai Syi’ah dan tidak menyukai Ahlusunnah; mereka sebenarnya adalah musuh Islam. Tentu saja mereka tidak mengetahui hal itu, sebagian besar mereka orang-orang yang tidak mengerti.

Begitu juga ada sebagian orang Syi'ah yang melecehkan hal-hal sakral kaum Sunni karena kebodohan atau kelalaian mereka, atau terkadang karena niat menumbuhkan perpecahan. Maka saya katakan kepada Anda semua: kelakuan kedua kelompok ini diharamkan syariat dan berlawanan dengan hukum.

Pernyataan yang disampaikan beliau pada pertemuan tokoh-tokoh dan pelajar Sunni dan Syi'ah di Provinsi Kurdistan, tanggal 13 April 2009 M.

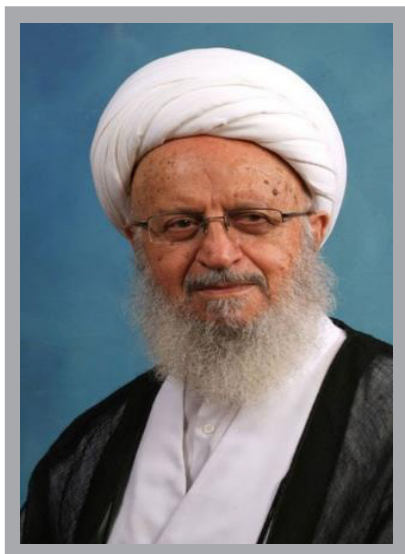
Terkadang ada oknum Syi'ah yang berusaha dengan sekuat tenaga untuk menyerang orang Sunni, begitu juga ada seorang oknum Sunni yang berusaha sekuat tenaga menyerang orang Syi'ah. Tentu saja, inilah sebenarnya yang diusahakan oleh musuh-musuh Islam (pertenggaran Syi'ah dan Sunni). Ketika terjadi pertentangan dan terjadi perpecahan; ketika sebagian di antara kita berburuk sangka kepada sebagian yang lain; ketika sebagian kita berkhianat kepada sebagian lainnya; tentu saja kita tidak akan bekerja sama satu sama lain dan tidak akan

saling menyayangi di antara kita. Inilah yang diinginkan oleh musuh-musuh kita. Sudah seyogianya para ulama Sunni dan Syi'ah memahami fakta ini dan agar mengerti hakikatnya.

Memang, kedua mazhab ini tidak bersepakat dalam beberapa masalah agama. Meski demikian dalam banyak hal ada lebih banyak kesepakatan di antara keduanya. Tetapi ketidaksepakatan ini tidak harus dipahami sebagai permusuhan. Kenyataannya, kita menemukan pertentangan yang tajam di dalam beberapa fatwa dari ulama-ulama Syi'ah; begitu juga kita menemukan pertentangan tajam beberapa fatwa dari ulama-ulama Ahlusunnah, akan tetapi pertentangan ini tidak secara otomatis dianggap sebagai bentuk pelecehan atau tindak pencacian di antara kita.

Tak seorang pun berhak memonopoli kecintaan kepada Ahlulbait as sebagai hanya milik kaum Syi'ah saja. Ahlulbait as adalah milik Dunia Islam. Siapakah yang tidak menyukai bahwasanya Hasan dan Husain as keduanya adalah penghulu para pemuda

surga? Siapakah yang tidak menyenangkan para Imam Syi'ah yang mulia (yang merupakan Ahlulbait Nabi saw)?



3. Ayatullah al-Uzhma Nashir Makarim Syirazi

Kami sudah menegaskan berkali-kali bahwa persatuan di antara kaum muslimin dan pendekatan antarmazhab-mazhab Islam termasuk di antara masalah terpenting pada setiap zaman, terutama dalam kondisi saat ini. Karena itu, pelecehan dalam bentuk apa pun terhadap hal-hal yang disakralkan oleh mazhab-mazhab Islam merupakan hal

yang tidak diperbolehkan syariat. Dengan demikian, bagi semua kaum muslimin, baik Sunni maupun Syi'ah, harus selalu bersikap waspada dan mawas diri dari terjatuh ke dalam perangkap musuh-musuh Islam dan menghindarkan diri dari mengobarkan fitnah sektarianisme apa pun.

Dalam pandangan kami, tindakan-tindakan aksi bunuh diri (seperti bom bunuh diri) dan penumpahan darah warga sipil tak berdosa termasuk ke dalam dosa-dosa besar. Tindakan-tindakan seperti itu merupakan pengewajantahan jelas dari upaya melakukan kerusakan di muka bumi, yang akan menyebabkan pelakunya disiksa selamanya di dalam neraka dan merupakan ekspresi tindakan kekerasan yang tidak bisa diterima oleh Islam, yang merupakan agama kasih sayang dan kelembutan.

Kami selalu memohon kepada Allah agar memberikan hidayah kepada para pelaku maksiat dan kesesatan itu. *Wassalamu 'alaikum warahmatullah.*

Pelecehan dalam bentuk apa pun terhadap hal-hal yang disakralkan oleh kaum

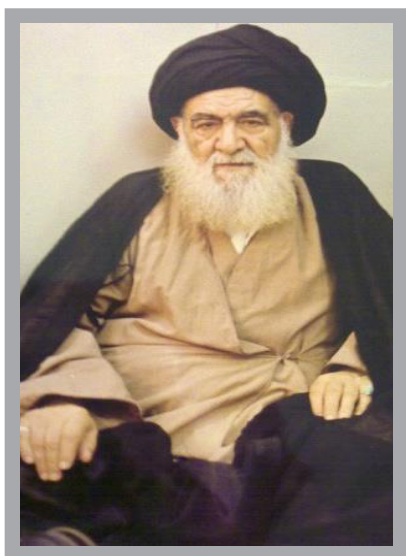
muslimin adalah haram. Kami menghormati hal-hal sakral dari saudara Ahlusunnah kami. Jika ada kasus seorang oknum Syi'ah melecehkan hal-hal sakral kaum Sunni maka Syi'ah yang lain jangan pernah menoleransi dan membantu tindakan kriminalnya itu ... ketahuilah kecintaan kepada Ahlulbait as bukan hanya monopoli kaum Syi'ah saja. Semua mazhab Islam merupakan para pecinta Ahlulbait as dan sangat mencintai mereka ... ketahuilah, sepanjang zaman para loyalis imperialis tidak pernah berhenti mempraktikkan siasat setan untuk mengobarkan fitnah perpecahan di dalam barisan kaum muslimin. Di balik provokasi perpecahan ini, mereka mengharapkan lemahnya negara-negara Islam pada bidang ekonomi, politik dan budaya sehingga mereka dengan mudah merealisasikan tujuan-tujuan mereka.

Titik-titik temu di antara kaum muslimin lebih banyak daripada titik pisah di antara mereka. Karena itu, yang harus kita lakukan adalah fokus pada titik-titik temu itu dan selalu berusaha untuk mengeratkan persatuan.

Di samping itu, kita harus selalu berupaya untuk menjauhkan diri dari tindakan apa pun yang akan menyebabkan tumbuhnya bibit-bibit hilangnya saling percaya di antara kaum muslimin. Hendaknya orang-orang Syi'ah tidak melakukan pelecehan apa pun atas hal-hal yang disakralkan oleh kaum Sunni karena pelecehan ini akan membuka pintu perang saudara. Memang, tidak ada masalah apa pun ketika kita memaparkan keutamaan-keutamaan Imam Ali as, tetapi pada saat yang sama, tidak diperbolehkan untuk melakukan pelecehan terhadap orang lain ... kami selalu memohon kepada Allah agar memotong tangan-tangan tersembunyi yang tidak pernah berhenti berupaya mengobarkan fitnah perpecahan dan pertentangan di dalam barisan kaum muslimin.

Persatuan kaum muslimin memiliki posisi yang sangat strategis ... karena itu pertentangan apa pun akan menyebabkan kekacauan dan perang di antara kaum muslimin. Dalam hal ini, kami sudah menerbitkan fatwa khusus yang menegaskan bahwa kami sama sekali tidak menoleransi

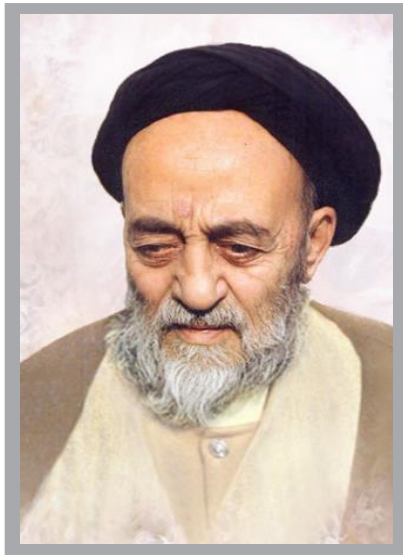
pelecehan apa pun, meski pelecehan ringan, terhadap hal-hal yang dianggap sakral oleh mazhab-mazhab yang lain. Harus kami jelaskan bahwa perbedaan pendapat kami (dengan Ahlusunnah) tidak besar sehingga (seharusnya) tidak bisa menjadi sebab timbulnya perpecahan...pokok-pokok ajaran setiap mazhab adalah sama dan satu. Karena itu, kita harus bersandar kepadanya untuk mencegah terjadinya pertentangan apa pun. Alquran telah menjelaskan bahwa orang yang mengobarkan perpecahan adalah seorang musyrik, maka kita harus selalu menjaga persatuan di antara kita.



4. Ayatullah al-Uzhma Sayid Abul Qasim al-Khu'i (Alm)

Faktor-faktor inti yang bisa merealisasikan nilai-nilai Islam sehingga melaluinya lahir kesucian, penjagaan harta benda dan penjagaan kemuliaan diri dan lain-lain adalah keimanan kepada keesaan Allah *Tabaraka wa Ta'ala*, keimanan kepada kenabian (*nubuwwah*) dan keimanan kepada hari akhir. Ketiga hal ini merupakan hal-hal yang diimani kebenarannya oleh seluruh mazhab Islam.

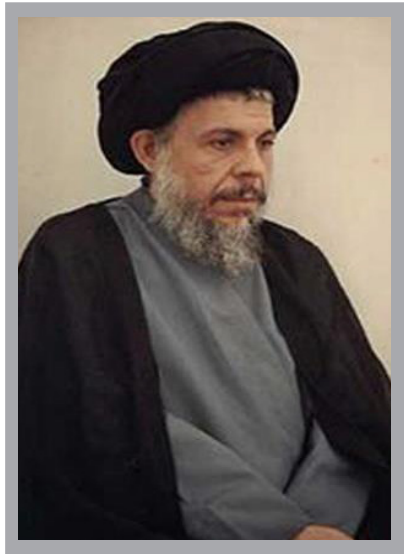
Pendapat yang makruf (umum berlaku) di kalangan muslimin menyatakan kesucian para penentang dan orang-orang selain mereka yang termasuk ke dalam golongan yang menentang Syi'ah Dua Belas Imam (*Itsna 'Asyariyah*). Jika pun seseorang menentang *wilayah* (Ahlulbait as) tetap saja berlaku hukum Islam kepadanya selama dia mengucapkan dua kalimah syahadat. Sebagaimana hal ini ditunjukkan oleh biografi (*sirah*) para Imam Ahlulbait as yang menunjukkan kesucian Ahlulbait as.



5. Allamah Sayid Muhammad Husain Thabathaba`i (Alm)

Dari mulai zaman awal Islam, kaum Syi'ah tidak pernah memisahkan diri dari barisan kaum muslimin. Sejak dulu mereka memiliki peran penting dalam transformasi masalah-masalah umum Islam serta berkontribusi secara serius dan memberi sumbang saran bagi kemajuan Islam dengan mayoritas kaum muslimin. Pada masa kini pun,

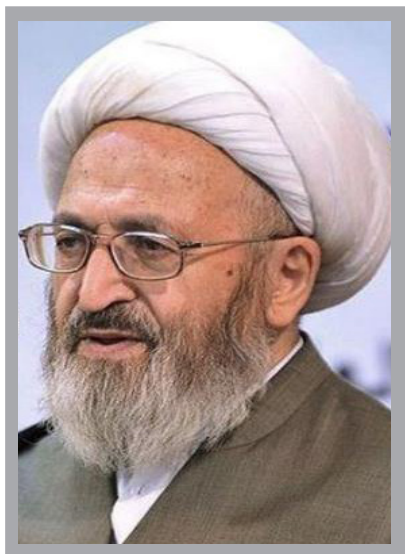
setiap muslim wajib atas diri mereka untuk bersepakat dalam memegang teguh fondasi-fondasi (*ushul*) suci agama Islam dan mereka harus memegang kembali tali kekang inisiatif setelah berbagai hal yang menimpa mereka berupa berbagai ujian dan kesulitan yang dilakukan tangan-tangan asing dan para loyalis mereka pada masa lalu. Hendaknya pula kaum muslimin memberangus perpecahan dan pertengkaran di kalangan mereka dan segera menyatukan diri dalam barisan yang kokoh.



6. Ayatullah Syahid Sayid Muhammad Baqir al-Shadr (Alm)

... semenjak saya menyadari eksistensi diri saya, tanggung jawab saya terhadap umat ini adalah membaktikan eksistensi saya ini dengan sepenuh hati untuk melayani kaum Syi'ah dan Sunni secara sama dan melayani bangsa Arab dan Kurdi secara sama. Inilah yang mendorong saya untuk membuat

suatu risalah yang menyatukan mereka dan melindungi akidah yang mengikat mereka semuanya. Pikiran dan eksistensi saya tidak luntur menyakini bahwa Islam memiliki solusi dan tujuan yang ingin diraih oleh seluruh orang. Wahai saudara dan anakku dari kalangan Sunni, kedekatanku bersama kalian sebagaimana kedekatanku bersama dengan saudara dan anakku dari kalangan Syi'ah.



7. Ayatullah al-Uzhma Ja'fa Subhani

Diwajibkan atas seluruh muslimin untuk meletakkan Alquran tepat di hadapan mata mereka (dijadikan sebagai panduan utama) dan hendaknya mereka bersatu serta hendaknya menjauhkan diri dari hal apa pun yang pada dirinya terkandung benih perpecahan sekecil apa pun, terutama pada masa yang serba sulit ini, ketika kaum kafir

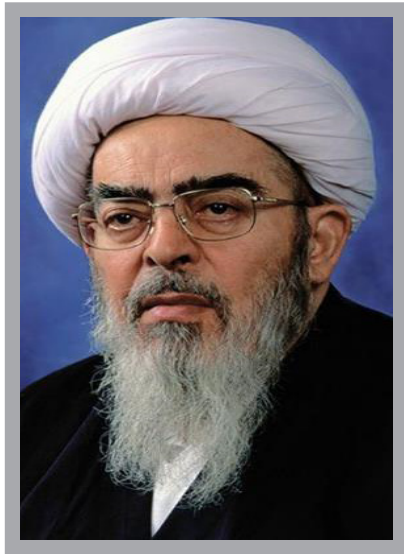
dan kekuatan imperialisme dunia sedang berkomplot menyebarkan benih-benih perpecahan di antara kaum muslimin dan berusaha menumpahkan darah-darah mereka melalui tangan-tangan mereka.

Imam Abul Hasan al-Asyari menjelang wafatnya mengumpulkan para sahabatnya. Saat itu beliau berkata, "Bersaksilah kalian atasku bahwa aku tidak pernah mengafirkan seseorang pun dari Ahlulkitab karena suatu perbuatan dosa. Itu karena aku masih melihat mereka menyembah Tuhan yang satu dan Islam melingkupi dan menaungi mereka."⁵

Pernyataan ini membuat kita harus menghormati simbol-simbol dan keyakinan-keyakinan orang lain dan hendaknya tidak berinteraksi dengan mereka dengan cara yang bisa menimbulkan benih-benih perpecahan dan pertengkar.

Terkait tuduhan caci maki terhadap sahabat yang dituduhkan kepada kaum Syi'ah tanpa landasan yang jelas adalah tuduhan yang batil. Karena itu, kaum Syi'ah terbebas dari tuduhan itu. Adapun pendapat-pendapat dan sikap-sikap mereka

terhadap para sahabat disalin dari sabda Imam Ali bin Husain as—salah seorang Imam Syi'ah—yang menyeru sebagai berikut: *Ya Allah, khususnya para sahabat Muhammad, mereka adalah sebaik-baik sahabat, yang telah mengalami ujian berat dalam kemenangannya, yang telah membantunya, yang bersegera menyambut kedatangannya dan bersegera memenuhi seruannya.*"⁶

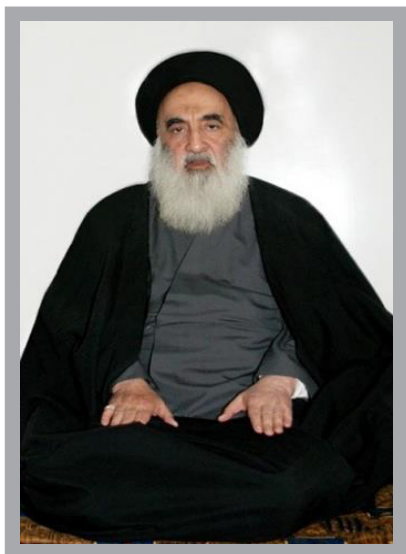


8. Ayatullah al-Uzhma Muhammad Fadhil Lankarani (Alm)

Seseorang meminta fatwa kepada (Istiftaat) Ayatullah al-Uzhma Muhammad Fadhil Lankarani: berdasarkan dalil-dalil yang pasti (*qath'i*) dan jelas yang telah menjadikan persatuan kaum muslimin saat ini sebagai hal yang sangat urgen, kami ingin mengetahui pendapat Yang Mulia

mengenai kemutlakan penamaan “Umat Islam” atas para pengikut mazhab-mazhab dalam Islam seperti empat mazhab Sunni dan sebagian sekte Zaidiyah dan Ibadhiyah ... dan lain-lain, yang mereka tetap beriman dengan hal-hal pokok agama (*ushuluddin*) yang lurus (*hanif*), apakah dibolehkan bagi kita untuk mengafirkan mazhab-mazhab ini dan kelompok-kelompok di atas tadi ataukah tidak? Apakah standar-standar pengafiran pada masa kini? Kami memohon kepada Allah agar selalu meneguhkan langkah-langkah Anda dalam melayani Islam dan kaum muslimin.

Jawabannya: Semua mazhab dan kelompok tersebut adalah mazhab dan kelompok Islam selama mereka tidak mengingkari salah satu ushul atau hal *dharuri* dalam agama Islam yang lurus, atau mereka tidak melecehkan—kami berlindung kepada Allah—kepada salah seorang Imam yang suci.



9. Ayatullah al-Uzhma Sayid Ali Sistani

Berikut diajukan pertanyaan kepada Ayatullah al-Uzhma Sayid Ali Sistani: Kami memohon Anda untuk menjelaskan kepada kaum muslimin seputar dua masalah penting berikut ini:

Permintaan fatwa 1: Apakah orang yang mengucapkan dua kalimah syahadat, melaksanakan salat dengan menghadap

kiblat dan menjadi pengikut salah satu dari mazhab yang delapan (yaitu mazhab Hanafi, Maliki, Syafi'i, Hambali, Ja'fari, Zaidi, Ibadhi, dan Zhahiri) tetap dianggap sebagai seorang muslim, diharamkan dialirkan darahnya dan dijaga kehormatan diri serta hartanya?

Jawaban:

1. Setiap orang yang mengucapkan dua kalimah syahadat dan tidak menampakkan hal yang menafikannya serta tidak membenci dan menampakkan permusuhan kepada Ahlulbait as maka dia adalah seorang muslim.

2. Dalam pandangan mazhab Syi'ah, Ahlusunnah adalah kaum muslimin yang berlaku hukum-hukum Islam atas diri mereka. Diperbolehkan untuk saling menikahi di antara keduanya dan berhak mendapatkan warisan dari kaum Syi'ah sebagaimana kaum Syi'ah menerima warisah dari kaum Syi'ah sendiri. Darah-darah mereka, harta benda mereka dan kehormatan diri mereka haram untuk dinodai kecuali kepada kaum Nawashib (pembenci Ahlulbait as) dan kepada kaum Khawarij. Merupakan kebohongan yang

sangat jelas menyematkan kaum Syi'ah sebagai kaum yang mengafirkan pasukan Perang Badar, peserta Bai'at Ridhwan, kaum mukminin dari kalangan Muhajirin dan Anshar dan para imam mazhab serta para pengikut mereka.

Pernyataan beliau yang lain:

Pelecehan hal-hal sakral dari kalangan Ahlusunnah bertentangan dengan ajaran-ajaran Ahlulbait as.

Tidak ada pertentangan hakiki di antara kaum Syi'ah dan Sunni. Saya adalah pelayan bagi setiap waga Irak (yang di dalamnya terdapat orang Syi'ah dan Sunni).

.... saya mencintai semua orang. Karena agama adalah cinta. Saya merasa heran mengapa musuh-musuh Islam sanggup memecah belah mazhab-mazhab di dalam Islam. Wajib atas kalangan Syi'ah untuk melindungi hak-hak sosial dan politik kalangan Sunni sebelum dilakukan oleh kalangan Sunni itu sendiri atas diri mereka. Khotbah-khotbah kami adalah seruan-seruan kepada persatuan. Saya dari dulu,

dan terus menerus menyerukan agar tidak mengatakan: “Ahlusunnah adalah saudara kami,” tetapi katakanlah: “Ahlusunnah adalah jiwa kami sendiri.” Saya sendiri lebih sering menyimak khotbah dari kalangan Ahlusunnah daripada khotbah dari kalangan Syi’ah. Kami tidak membedakan antara bangsa Arab dengan bangsa Kurdi. Karena Islamlah yang telah menjadikan kita bersama... Sungguh, dalam pembahasan-pembahasan fikih, saya selalu menyebutkan fatwa-fatwa para imam mazhab Sunni. Itu karena sejatinya kita disatukan dengan Ka’bah yang satu, salat yang satu dan puasa yang satu.



10. Ayatullah al-Uzhma Husain Nuri Hamadani

Islam dengan tegas menyatakan bahwa Sunnah dan Syi'ah adalah saudara. Karena itu, sudah tidak sepatutnya meniup-niup api perpecahan dan menggembargemborkannya sehingga menyebabkan para musuh Islam leluasa untuk meraih tujuan-tujuan mereka... setiap kali menguat hubungankeduanyamakahalituakanmenjadi

kemashlahatan bagi Islam. Tetapi musuh-musuh Islam tidak tinggal diam. Mereka selalu memusuhi inti kekuatan umat Islam ini (yaitu persatuan kaum muslimin). Ingatlah, kita semua adalah bersaudara. Karena itu, kita semua harus bergerak bersama-sama. Jika kita berpecah belah, niscaya musuh akan menguasai kita.... Alquran al-Karim telah mengungkapkan bahwa seluruh kaum muslimin adalah saudara. Persaudaran adalah ikatan yang erat di antara dua orang yang didukung oleh Alquran al-Karim ... Ahlulbait as telah berwasiat kepada para pengikutnya agar selalu saling berkunjung dengan Ahlusunnah, salat di mesjid-mesjid mereka dan berjamaah salat dengan mereka hingga para Imam as mengatakan bahwa pahala salat seperti ini adalah seperti orang yang salat berjamaah dengan Rasulullah saw yang mulia. Pada masa lalu Ahlusunnah dan Syi'ah sama-sama belajar di madrasah yang sama.

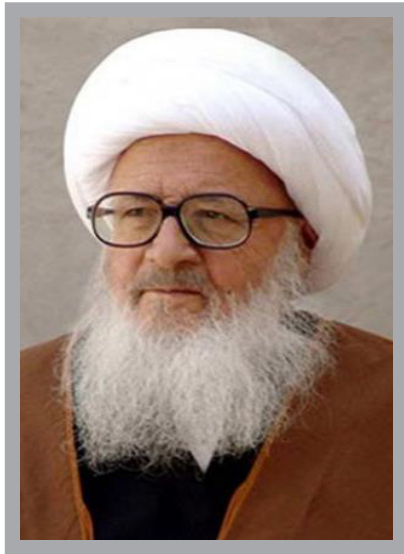


11. Ayatullah al-Uzhma Luthfullah Shafi Gulpaygani

Setiap orang yang bersaksi (membenarkan) akan keesaan Allah Ta'ala dan membenarkan risalah penutup para Nabi, Sayiduna Muhammad bin Abdullah saw, maka dia adalah seorang muslim, kehidupannya dihormati, harga dirinya dijaga dan harta bendanya terjaga. Tidak seorang pun berhak untuk melecehkan hal-

hal yang sakral dalam agama. Tindakan-tindakan bom bunuh diri dan mengalirkan darah kaum muslimin termasuk ke dalam dosa-dosa besar.

Kewajiban seorang muslim adalah mengekspresikan wajah Islam hakiki kepada dunia. Islam adalah agama kasih sayang (rahmah), cinta kasih dan penuh belas kasih. Semua kaum muslim harus bekerja dalam satu barisan dalam rangka mempromosikan keagungan Islam dan memberi petunjuk kepada semua manusia di seluruh penjuru dunia. Kaum muslimin juga harus menggagalkan upaya-upaya konspirasi musuh-musuh Alquran dan menghancurkan rencana-rencana mereka dengan menguatkan persatuan umat dan kaum muslimin, juga harus melakukan kewajiban-kewajiban yang digariskan Islam kepada mereka. *Hai orang-orang yang beriman, jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu* (QS. Muhammad [47]: 7).



12. Ayatullah al-Uzhma Husain Wahid Khurasani

Seseorang meminta fatwa agama kepada Ayatullah al-Uzhma Husain Wahid Khurasani: Saat ini kami tinggal di daerah yang didiami oleh orang-orang Sunni. Mereka menuding kami sebagai orang-orang kafir dan mereka mengatakan bahwa orang Syi'ah adalah orang kafir. Apakah dalam kondisi ini kami diperbolehkan memperlakukan mereka

seperti mereka memperlakukan kami? Dan bergaul dengan mereka sebagaimana kami bergaul dengan orang-orang kafir? Kami berharap Anda sudi untuk menjelaskan kewajiban syariat kami terhadap serangan-serangan yang diarahkan kepada mazhab Syi'ah ini?

Jawaban beliau: Setiap orang yang bersaksi (membenarkan) keesaan Allah Swt dan beriman akan keterakhiran kenabian dan kerasulan Muhammad saw maka dia adalah seorang muslim, yang dihormati ruh dan kehormatan dirinya serta dijaga harta bendanya sebagaimana kewajiban menghormati seorang Syi'ah Ja'fari. Berdasarkan hal ini, kewajiban syariat Anda adalah bergaul dengan baik dengan orang yang telah mengucapkan dua kalimah syahadat meskipun orang itu telah menganggap Anda seorang kafir. Tidak seyogianya Anda menyimpang dari jalan yang lurus dan menjauh dari sikap adil serta berbelok dari jalan kebenaran hingga walaupun mereka memperlakukan Anda dengan batil. Tengoklah orang-orang sakit

mereka! Hadirilah pemakaman-pemakaman mereka dan penuhilah kebutuhan-kebutuhan mereka! Berserahlah kepada hukum Allah Swt yang mengatakan, *Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa* (QS. al-Maidah [5]: 8). Dan juga firman-Nya, *Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa* (QS. al-Nisa [4]: 94).

Pernyataan beliau yang lain:

Pertama-tama, sejatinya seorang ahli fikih tidak memiliki kecenderungan (memihak) kepada arus (radikalisme) ini dan kepada tindakan-tindakan teror seperti (yang terjadi saat ini) yang menyebabkan mengalirnya darah yang dihormati (oleh Islam). Di samping itu, ajaran-ajaran suci para Imam berlawanan dengan tindakan-tindakan seperti dan menolaknya dengan keras. Di antara yang terlarang adalah melakukan caci maki dan kutukan secara terbuka karena dua alasan

berikut: *pertama*, Pengutukan secara terbuka terlarang dan sejatinya hukum-hukum agama juga menegaskan pelarangannya. *Kedua*, diungkapkan dalam sebuah hadis muktabar, “Salatlah kalian (kaum Syi’ah) di mesjid-mesjid mereka (kaum Sunni).” Bahkan lebih tegas daripada itu, “Jenguklah orang-orang sakit mereka dan bergabung dengan mereka dalam pengurusan jenazah-jenazah mereka.” Ada hadis yang telah menegaskan hal berikut, “Jadilah kalian hiasan bagi dan janganlah menjadi sumber keburukan bagi kami.” Hadis ini menunjukkan dua hal: memberikan pelarangan dan mendukung yang lainnya. Adapun hal yang pertama adalah larangan memusuhi pengikut mazhab-mazhab yang lain dan keharusan tidak ada upaya untuk melecehkan hal-hal yang dianggap sakral oleh mereka dan tidak diperkenankan untuk melakukan caci maki dan kutukan atas simbol-simbol kemuliaan mereka. Karena semua tindakan itu akan menjauhkan mereka dari Ahlulbait as dan ilmu-ilmu mereka as. Diturunkan dalam sebuah hadis, “Janganlah menjadi sumber

keburukan bagi kami.” Ini adalah lawan dari hal yang pertama.

Adapun sisi lain yang ditandai dengan penekanan, yaitu, “jadilah kalian hiasan bagi kami”, bermakna bahwa mereka berwasiat agar kalian bergabung dalam salat berjamaah mereka (kaum Sunni) dan bergaul dengan penuh kasih sayang dengan mereka, menjenguk orang-orang sakit mereka serta menyampaikan kepada mereka ilmu-ilmu kami kepada mereka. Yang paling penting dari semua itu adalah meratakan jalan untuk menyampaikan ilmu-ilmu Ahlulbait as yang telah diberi penekanan dan penegasan oleh para Imam as.



13. Ayatullah al-Uzhma Sayid Musa Sabiri Zanjani

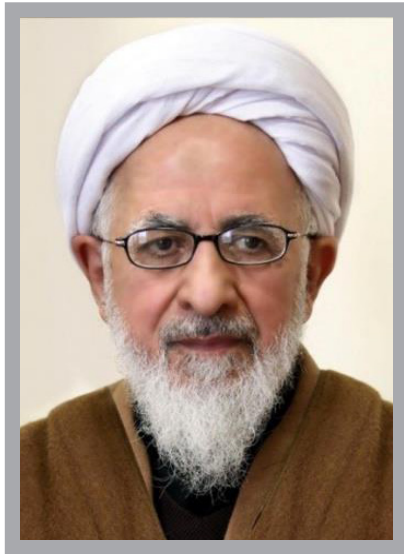
Setiap orang yang mengucapkan kalimah dua syahadat maka dia adalah seorang muslim—selain kelompok yang memusuhi Ahlulbait as (*nawashib*) dan kelompok Khawarij—dan berlaku atasnya hukum-hukum Islam seperti boleh menikahinya, berhak mendapatkan waris, penghormatan

atas kehidupan dan hartanya dan berbagai hukum Islam lainnya.

Adapun orang-orang yang menabur benih perpecahan di dalam barisan kaum muslimin dan mengafirkan golongan-golongan Islam maka mereka bukan muslimin. Meskipun mereka secara tidak langsung bukan loyalis kaum imperialis, tak syak lagi mereka telah bergerak melempangkan jalan bagi terwujudnya tujuan-tujuan kaum imperialis yang rendah dalam menghancurkan asas-asas Islam, menghabisi agama Rasulullah saw dan menghapus namanya yang mulia saw. Aksi-aksi (bom) bunuh diri yang dilakukan sekelompok kecil orang telah menyejukkan hati kaum kafir dan musuh-musuh sengit Islam. Allah Swt telah berfirman di dalam kitab-Nya yang mulia, *Katakanlah, "Apakah akan Kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya?" Yaitu orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya* (QS. al-Kahfi [18]: 103-104).

Kami memohon kepada Allah *Tabaraka wa Ta'ala* agar menjadikan kaum muslimin mampu berdiri tegak melakukan perlawanan di hadapan tipu daya musuh-musuh dengan memberi kesadaran kepada kaum muslimin akan tipu daya mereka dan hendaklah kaum muslimin berusaha dengan sekuat tenaga untuk kemuliaan agama penutup para nabi ini.

Hendaklah semua muslimin menjauhkan diri dari berbagai hal yang di dalamnya terdapat potensi benih perpecahan dan pertengkaratan serta akan melemahkan Islam.



14. Ayatullah al-Uzhma Abdullah Jawadi Amuli

Menimbang bahwa semua umat memiliki hal-hal sakral khusus bagi mereka dan dihormatise demikian tinggi di kalangannya—hal-hal sakral ini tidak hanya khusus pada kalangan muwahhid atau kaum ateis saja—maka diwajibkan untuk tidak melakukan pencacian dan merusak kehormatannya. Hal ini di samping merupakan kezaliman

psikologis, juga menjadikan masyarakat akan menghadapi kesulitan-kesulitan dari sisi hukum. Atas dasar ini, Alquran melarang hal tersebut dengan firman-Nya, *Dan janganlah kamu memaki sembah-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan* (QS. al-An'am [6]: 108).

Diharamkan untuk mencaci maki sahabat dan melakukan pelecehan terhadap hal-hal sakral bagi kaum Syi'ah maupun Sunni serta diharamkan satu kelompok merendahkan secara lalim keyakinan-keyakinan pihak lain. Menumbuhkan benih-benih perselisihan dan menyalakan api perpecahan dan pertikaian serta menghancurkan asas-asas persatuan umat adalah sebuah kekeliruan yang tidak termaafkan. Karena itu, hendaklah semua kaum muslimin menjauhinya.



15. Ayatullah al-Uzhma Sayid Mahmud Hasyimi al-Syahrudi

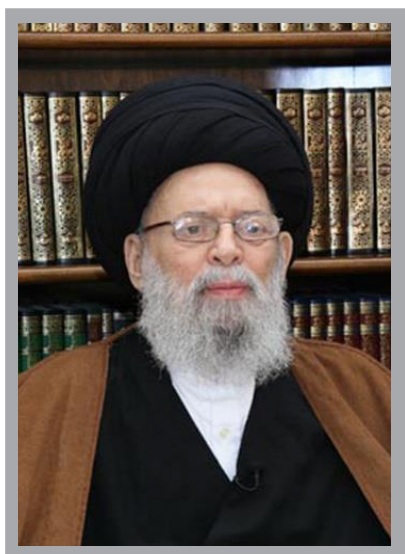
Sungguh, mendengung-dengungkan berbagai perbedaan dan perselisihan dan menempatkan blok-blok pemisah di antara mazhab-mazhab Islam merupakan hal yang berlawanan dengan syariat, memberikan peluang bagi musuh-musuh Islam untuk menggunakan kasus-kasus ini sebagai peluang mereka untuk menyebarkan seruan-

seruan permusuhan dan mengobarkan api perselisihan dan pertikaian (di antara kaum muslimin).

Seringkali perselisihan sektarian dan kelompok menjadi celah atau peluang mewujudkan kepentingan-kepentingan mereka dengan membesar-besarkannya. Dari dulu kebiasaan dan strategi mereka adalah mengobarkan perselisihan teologis dan fikih di antara kita, yang dengan cara ini bisa memudahkan mereka untuk memutuskan hubungan baik warga Dunia Islam. Karena itu, sudah seharusnya kita menjauhkan diri kita dari terjerumus ke dalam provokasi perselisihan dan pertikaian dan pada saat yang sama saling menghormati perbedaan pendapat-pendapat fikih di antara kita. Jika kita tetap berkeinginan menentukan batas-batas dan barisan-barisan (fikih), niscaya hal tersebut akan meletakkan beratus-ratus batasan dan blok internal di dalam masyarakat Syi'ah. Demikian ini, karena dalam dunia Syi'ah, setiap mujtahid memiliki metode khusus dan perbedaan pandangan dengan mujtahid-mujtahid lainnya. Segala

bentuk pelecehan (kepada para pengikut mazhab Islam) adalah haram. Setiap bentuk perendahan terhadap keyakinan-keyakinan agama adalah keliru dan hendaknya setiap ulama mengharamkannya dan di dalam hukum positif kita dianggap sebagai sebuah tindakan kriminal yang harus diberi sanksi dengan tegas.

Pelecehan terhadap hal-hal sakral di kalangan Ahlusunnah bertentangan dengan sirah para Imam Ahlulbait as. Para Imam Ahlulbait as tidak pernah menyerang dan melecehkan hal-hal sakral Ahlusunnah atau istri-istri Nabi saw. Karena itu, wajib bagi kita untuk meneladani kata-kata dan sunah Rasulullah saw dan sirah para Imam as yang suci ... tidak mungkin para Imam as termasuk orang-orang yang suka melecehkan, mencaci maki dan menghina hal-hal sakral. Karena itu, kita juga harus melakukan hal yang sama dengan mereka.

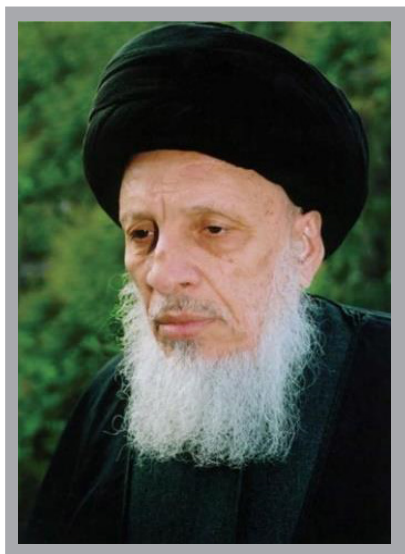


16. Ayatullah Sayid Muhammad Husain Fadhlullah (Alm)

Islam adalah mengikrarkan secara terbuka dua kalimah syahadat dan mengimani segala ketentuannya sebagaimana dijelaskan di dalam Alquran yang mulia. Siapa saja yang selalu melaksanakan segala ketentuan tersebut maka dia adalah seorang muslim dan berlaku hukum-hukum Islam kepadanya,

kecuali kalau dia mengingkari hal-hal yang *dharuri* dalam agama. Peningkarannya itu dilakukan dengan sengaja dan sungguh-sungguh, dan seterusnya pengingkaran ini menyebabkan dia mendustakan Rasulullah saw yang mulia. Adapun perselisihan pendapat yang biasanya ditunjukkan para ulama dalam kasus-kasus teoretis, hal ini tidak sampai menyebabkan kekafiran.

Kami menyakini bahwa seluruh mazhab Islam bernaung di bawah bendera umat Islam dan pengafiran umat Islam tidak diperbolehkan dengan sebab apa pun. Karena itu, sudah menjadi keharusan dalam kasus-kasus perselisihan pendapat kita merujuk kepada dialog objektif rasional sesuai dengan anjuran Alquran yang mulia, *Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (al-Quran) dan Rasul (sunahnya)...* (QS. al-Nisa [4]: 176).



17. Ayatullah al-Uzhma Sayid Muhammad Sa'id al-Hakim

Seseorang meminta fatwa kepada Ayatullah al-Uzhma Sayid Muhammad Sai'id al-Hakim: Kami memohon kepada Anda untuk menjelaskan fatwa kepada jutaan kaum muslimin mengenai dua masalah ini: *pertama*, apakah seseorang yang mengucapkan dua kalimah syahadat, melaksanakan salat dengan menghadap

kiblat, dan mengikuti salah satu dari delapan mazhab (yaitu mazhab Hanafi, Maliki, Hambali, Syafi'i, Ja'fari, Zaidiyah, Ibadhi dan Dhahiri) dianggap seorang muslim, yang diharamkan ditumpahkan darahnya, dijaga kehormatan diri dan hartanya?

Jawaban beliau: Pandangan Syi'ah otoritatif tidak mengafirkan sahabat dan kaum muslimin seluruhnya, dengan berbagai perbedaan golongannya, berdasarkan atas hakikat Islam dan pengertian rukun-rukunnya dalam pandangan mereka. Hal ini bisa diketahui dari sandaran hadis-hadis mereka dari para imam mereka serta dari fatwa-fatwa dan pernyataan-pernyataan mereka.

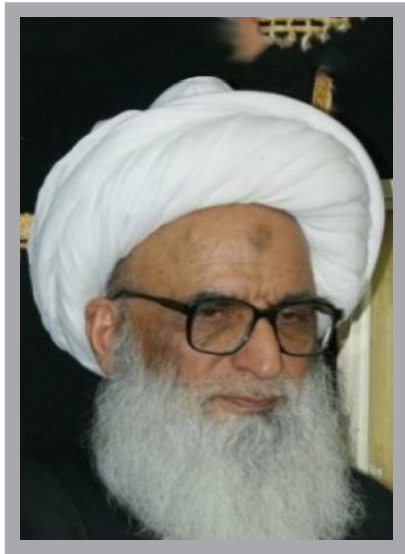
Permintaan fatwa kedua: Banyak kaum muslimin dan nonmuslim mempertanyakan mengenai persatuan Islam dan hubungan di antara mazhab-mazhab Islam. Karena itu, kami memohon Yang Mulia untuk menjawab dua pertanyaan berikut:

1. Apakah bagi para pengikut mazhab berikut yaitu mazhab Hanafi, Maliki, Hambali,

Syafi'i, Ja'fari, Ziadiah dan Ibadhi bisa disematkan sifat-sifat Islam kepada mereka?

2. Apakah batasan-batasan pengafiran di dalam Islam? Apakah boleh mengafirkan salah seorang muslim yang menjadi pengikut salah satu mazhab yang telah disebutkan di dalam pertanyaan pertama atau mengafirkan salah seorang pengikut Muktazilah atau Asy'ariyah?

Jawaban beliau: 1) Untuk menerapkan predikat Islam kepada seseorang cukup hanya dengan mengucapkan dan mengakui dua kalimat syahadat serta mengakui kewajiban-kewajiban niscaya (*dharuri*) di dalam agama seperti salat dan lain-lain. Dengan memenuhi hal itu maka hukum-hukum Islam berlaku bagi dirinya seperti terjaganya harta benda dan keselamatan nyawanya dan lain-lain. **2)** Mengenai masalah pengafiran sudah jelas jawabannya pada jawaban sebelumnya.



18. Ayatullah al-Uzhma Basyir Najafi

Seseorang meminta fatwa kepada Ayatullah al-Uzhma Basyir Najafi: Banyak kaum muslimin dan nonmuslim mempertanyakan mengenai persatuan Islam dan hubungan di antara mazhab-mazhab Islam. Karena itu, kami memohon Yang Mulia untuk menjawab dua pertanyaan berikut:

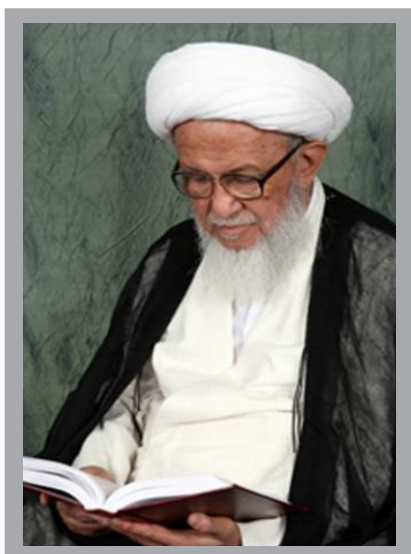
1. Apakah bagi para pengikut mazhab berikut yaitu mazhab Hanafi, Maliki, Hambali, Syafi'i, Ja'fari, Zaidiyah dan Ibadhi bisa disematkan sifat-sifat Islam kepada mereka?

2. Apakah batasan-batasan pengafiran di dalam Islam? Apakah boleh mengafirkan salah seorang muslim yang menjadi pengikut salah satu mazhab yang telah disebutkan di dalam pertanyaan pertama atau mengafirkan salah seorang pengikut Muktazilah atau Asy'ariyah?

Jawaban beliau: 1) Setiap orang yang telah mengikrarkan (mengakui kebenaran) kalimat tauhid, menyakini kenabian Muhammad bin Abdillah saw dan menyakini bahwa pengutusannya merupakan penutup para nabi dan bahwa risalahnya adalah risalah ilahiah serta mengakui kebenaran hari kebangkitan (*ma'ad*), dan tidak mengingkari apa yang telah diketahui dan diyakini menjadi bagian dari Islam, maka dia adalah seorang muslim yang berlaku kepada dirinya hukum-hukum Islam, yaitu bahwa harta, darah dan kehormatan dirinya terjaga. Karena itu, semua kaum muslimin wajib membelanya,

baik harta, nyawa dan kehormatan dirinya.
Wallahu a'lam.

2) Siapa saja yang telah mengikrarkan dua kalimat syahadat: syahadat tauhid dan syahadat kenabian Muhammad bin Abdillah as dan syahadat akan hari kiamat, dan dia tidak menolak apa yang telah ditetapkan sebagai bagian dari Islam, maka tidak diperbolehkan untuk mengafirkannya. Bahkan, diriwayatkan bahwa Nabi saw telah melarang melakukan pengafiran tersebut dengan sangat keras. Barang siapa yang menyebarkan fitnah sektarianisme atau mengafirkan golongan manapun yang mengimani dan mengikrarkan apa yang telah kami sebutkan di atas, maka bisa jadi dia adalah seorang bodoh (*jahil*) atau seorang yang pura-pura bodoh (*mutajahil*) atau memang dia musuh Islam yang menyusup di kalangan kaum muslimin untuk melayani kepentingan kaum imperialis kafir dengan tujuan memecah belah kaum muslimin sehingga menjadi kaum yang lemah dan tercerai berai dalam berbagai golongan.
Wallahu a'lam.



19. Ayatullah al-Uzhma Syekh Ishaq Fayyadhi

Seseorang meminta fatwa kepada Ayatullah al-Uzhma Syekh Ishaq Fayyadhi:

1. Apakah seseorang yang mengucapkan dua kalimah syahadat, melaksanakan salat dengan menghadap kiblat, dan mengikuti salah satu dari delapan mazhab (yaitu mazhab Hanafi, Maliki, Hambali, Syafi'i,

Ja'fari, Zaidiyah, Ibadhi dan Zhahiri) dianggap seorang muslim?

Jawaban beliau: Benar. Semua pengikut mazhab-mazhab Islam adalah muslimin. Standar keislaman seseorang menurut Islam adalah syahadat (pembenaran) terhadap keesaan Allah Tabaraka wa Ta'ala, syahadat akan risalah Nabi saw yang mulia. Dengan demikian, semua yang bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah adalah seorang muslim dan berlaku hukum-hukum Islam atasnya berupa haram darahnya dialirkan, hartanya dirampas dan dinodai kehormatan dirinya. Baik orang ini bermazhab Syi'ah Ja'fari, Zaidiyah atau bermazhab Sunni Hanafi, Syafi'i, Maliki, Hambali, atau Ibadhi.

2. Apakah batasan-batasan pengafiran di dalam Islam? Apakah boleh mengafirkan salah seorang muslim yang menjadi pengikut salah satu mazhab yang telah disebutkan di dalam pertanyaan pertama atau mengafirkan salah seorang pengikut Muktazilah atau Asya'riyah? Apakah diperbolehkan mengafirkan para pengikut tarekat-tarekat sufi?

Jawaban beliau: Timbangan kebolehan mengafirkan adalah bila seseorang mengingkari keesaan Allah dan mengingkari risalah. Karena itu, tidak diperbolehkan mengafirkan para pengikut akidah Asy'ariyah dan Muktazilah serta para pengikut tarekat-tarekat sufi. Ini karena mereka masih menyakini keesaan Allah dan kebenaran risalah Dari sini, karena itu tak seorang ulama (Syi'ah) pun dari mulai zaman Imam Ahlulbait as hingga hari ini yang berani mengafirkan para pengikut mazhab Islam yang lain 12 Jumadil Ula 1426 H.



20. Ayatullah al-Uzhma Qurban AlMuhaqqiq Kabili

Wajib hukumnya menahan diri dari melakukan pelecehan terhadap simbol-simbol sakral Ahlusunnah. Pada saat ini, Dunia Islam sedang melewati kondisi yang menuntut persatuan dan kesepahaman umat Islam lebih besar daripada masa sebelumnya, meskipun memang masih ada perbedaan suku, sektarianisme,

primordialisme, pandangan fikih dan mazhab. Pada perbedaan-perbedaan inilah musuh-musuh pembuat makar bekerja dan dibantu oleh para loyalis mereka yang dungu dan jahil terhadap prinsip-prinsip ajaran Islam. Mereka bekerja seperti gunting tajam yang memotong tali yang kokoh dan berusaha menghancurkan persaudaran religius di antara kaum muslimin.

Sejatinya, tugas utama para ulama dan intelektual Islam dalam kancah ini adalah memerangi fanatisme suku, nasionalisme sempit dan gerakan sektarianisme yang menciptakan sebab-sebab kemunafikan di dalam masyarakat muslim.



21. Ayatullah al-Uzhma Sayid Muhammad Husain Syahrudi

Setiap orang yang bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwa Muhamamd saw adalah utusan Allah, maka dia adalah seorang muslim, kehidupannya terjaga, keselamatan hartanya terjamin, tidak diperkenankan untuk membunuhnya dan juga tidak boleh mengganggu hartabendanya, sebagaimana tidak diperbolehkannya

memerangi kaum muslimin dan mengafirkan mereka, juga tidak boleh menumbuhkan benih-benih perpecahan dan fitnah di antara mereka. Demikian juga, sudah menjadi kewajiban menjaga hal-hal sakral Islam dan menjauhkan diri dari menyerang dan melecehkannya dan tidak diperbolehkan untuk merusak dan menghina kehormatan diri kaum muslimin.



22. Ayatullah al-Uzhma Sayid Muhammad Ali Alawi Gharghani

Tidak diperbolehkan terus-menerus membesar-besarkan perselisihan dan memanaskan atmosfir permusuhan (di antara kaum muslimin). Hal ini karena dengan melakukan hal tersebut tidak ada manfaat yang bisa diraih (kaum muslimin) selain keuntungan bagi kaum imperialis global

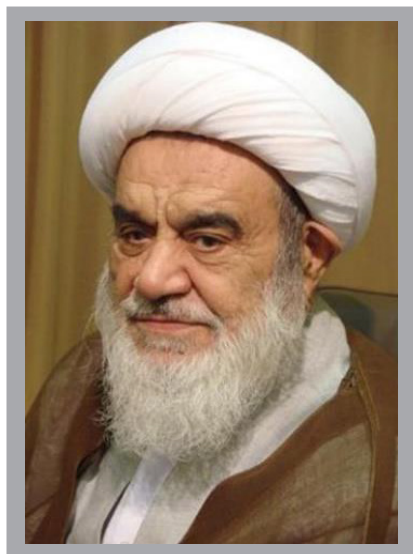
dan negara Zionis Israel. Sebagaimana pada masa lalu umat Islam meskipun memiliki perbedaan-perbedaan mazhab dan golongan tetapi mereka bisa hidup berdampingan secara damai dan saling menghormati satu sama lain, dibarengi dengan saling menghargai pemikiran khas mereka masing-masing, dan pada masa itu kajian-kajian ilmiah di antara mereka berlangsung dalam majelis-majelis ilmiah dan dialogis, maka sudah seyogianya sekarang pun kaum muslimin harus tetap hidup bersama secara damai dan semuanya harus bersatu dalam menghadapi musuh nyata bersama (yaitu imperialisme global dan Zionisme). Adapun aksi-aksi yang dilakukan oleh kaum takfiri yang dilakukan dengan berbagai cara dan dilengkapi dengan berbagai sarana untuk memusuhi seluruh mazhab Islam terutama mazhab Syi'ah. Mereka melakukan pembunuhan dan penculikan kaum muslimin di Pakistan, Afganistan, Irak, Suriah, Indonesia dan negara-negara lain di dunia, ini adalah tindakan tercela. Mengapa demikian? Karena tindakan mereka ini hanya menggembirakan dan menyenangkan kaum

imperialis global. Secara tidak sadar mereka telah menjadi pelayan kepentingan kaum adi daya ini.

Musuh-musuh Islam—dengan provokasi yang menyerang emosi umat Islam—berusaha menggelorakan berbagai macam perselisihan dan mengungkit-ngungkit hal-hal sensitif di antara dua mazhab besar Islam: Sunni dan Syi'ah. Karena itu, dua mazhab besar Islam ini tidak boleh terjerumus ke dalam aksi-aksi pelecehan hal-hal sakral yang dimiliki oleh keduanya. Dalam konteks ini, tampak jelas peran bimbingan dari para marja dan para ulama dalam gerakan penyadaran dan pencerahan intelektual umat. Karena mereka dari sejak dulu berada di garis terdepan dalam membela persatuan di antara umat Islam dalam semua zaman.

Kewajiban kita adalah bergiat dengan urusan-urusan internal kita dan saling menghormati urusan internal kita masing-masing dan kita harus memahami dengan baik hal-hal yang sensitif bagi diri kita masing-masing. Jika kegiatan-kegiatan kita keluar dari area moderasi (bersikap adil dan toleran)

maka hal ini akan menyebabkan berbagai masalah yang tidak bisa diperkirakan.



23. Ayatullah al-Uzhma Husain Madhahiri

Tidak diperbolehkan—baik secara akal maupun syariat—mengobarkan api perselisihan dan pertikaian, dari individu atau kelompok manapun. Sebagaimana tidak diperbolehkan melakukan provokasi sektarianisme terutama pelecehan terhadap hal-hal sakral dan keyakinan-keyakinan kaum muslimin serta menumbuhkan perpecahan

di dalam barisan para pengikut Nabi Islam yang agung saw. Begitu juga aksi-aksi penghancuran, terorisme dan bom bunuh diri yang dilakukan oleh kelompok takfiri yang nekad, yang menyebabkan terbunuhnya kaum muslimin sipil yang tidak berdosa, adalah tindakan yang tidak berperikemanusiaan dan memalukan yang menyakiti seluruh hati manusia yang merdeka. Tidak diragukan lagi bahwa aksi-aksi seperti ini adalah yang sangat diinginkan dan didambakan oleh para musuh Islam dan kaum muslimin. Kelompok imperialis global berusaha memaksa kaum muslimin agar tunduk patuh dan mengikuti mereka dengan jalan membesar-besarkan berbagai perselisihan ini dan berbagai tindakan yang bisa menumbuhkan bibit-bibit perpecahan. Namun, sudah jelas bahwa mengikuti dengan setia musuh-musuh Islam dan kaum imperialis global termasuk ke dalam dosa besar.

Sungguh, pelecehan terhadap hal-hal sakral kaum muslimin, dan penghinaan terhadap keyakinan-keyakinan mereka serta

penciptaan perpecahan di dalam barisan para pengikut Nabi saw yang agung ini, tidak dibenarkan baik secara akal maupun syariat.

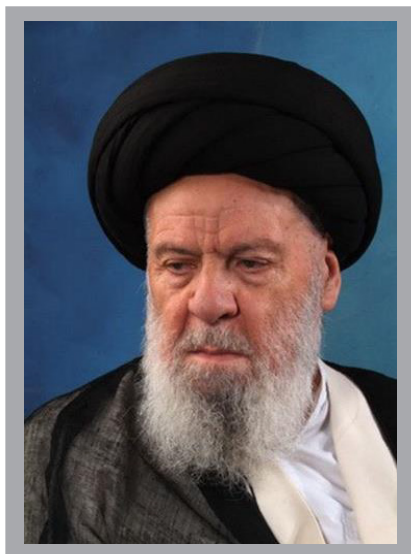


24. Ayatullah al-Uzhma Sayid Yusuf Madani Tabrizi

Islam sama sekali tidak membolehkan pelecehan terhadap agama apa pun dan secara khusus terhadap berbagai mazhab di dalam Islam. Semua provokasi yang mengarah kepada perselisihan dan perpecahan di dalam umat Islam dan menyebabkan kerugian dan kesulitan kaum muslimin pada harta benda dan nyawa

mereka maka itu adalah perbuatan yang haram dan melanggar syariat.

Aksi-aksi bom bunuh diri dan aksi-aksi pembunuhan serta pembantaian yang ditimpakan kepada kaum muslimin di berbagai negara telah melukai hati pemilik syariat dan juga hati manusia yang merdeka. Hal ini juga tidak sejalan dengan ajaran Islam yang penuh dengan cinta dan kasih sayang. Pada saat yang sama, aksi-aksi sadis ini telah mencoreng wajah Islam di seantero dunia. Kami memohon kepada Allah Swt agar melindungi kaum muslimin dari kejahatan kaum zalim dan jahat.



25. Ayatullah al-Uzhma Sayid Abdulkarim Musa Ardabili

Orang-orang yang menyangka bahwa diri mereka sedang membela Islam dengan jalan menumpahkan darah dan melakukan aksi-aksi terorisme sejatinya adalah orang-orang yang terperdaya. Mereka sebenarnya telah berubah menjadi alat untuk melayani kerakusan musuh-musuh umat Islam. kami merasa bangga dengan gelar kami

sebagai para pengikut Imam Ali bin Thalib as. Seorang Syi'ah sejati adalah orang yang berjalan di atas jalan yang dilalui oleh Imam dan Pemimpin kaum beriman ini. Beliau tidak membolehkan memfitnah pihak lain dan melakukan pelecehan kepada mereka serta melontarkan kata-kata yang tidak pantas kepada mereka. Kami berharap kepada semua kaum muslimin—secara khusus kepada para pengikut Ahlulbait as—agar lebih mengutamakan kemaslahatan umat Islam atas perselisihan-perselisihan sektarian dan hendaknya menjadikan ajaran-ajaran wahyu dan bimbingan risalah nabawiyah di atas amal-amal mereka.



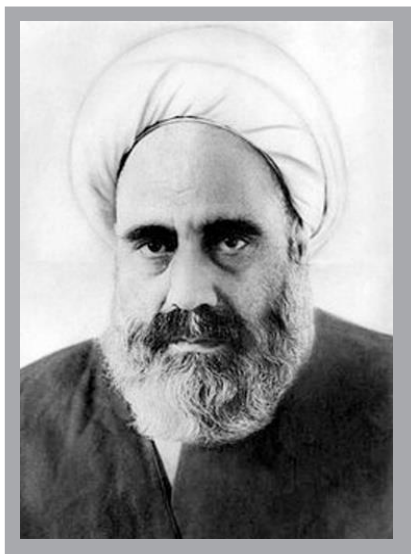
26. Ayatullah Muhammad Taqi Mishbah Yazdi

Kami—semenjak Syekh Thusi hingga Sayid Syarafuddin (semoga Allah menjaga para ulama kita)—selalu memiliki hubungan yang baik dengan Ahlusunnah... Ahlulbait as telah berwasiat kepada kaum Syi'ah agar mereka selalu bergabung dengan salat berjamaah Ahlusunnah dan berpartisipasi dalam upacara penguburan jenazah mereka.

Orang Syi'ah wajib bergaul dengan orang Sunni dengan pergaulan yang baik. Orang Syi'ah harus menjauhkan diri dari melakukan tindakan keji terhadap para pengikut mazhab-mazhab di dalam Islam dan tidak melakukan pelecehan apa pun terhadap hal-hal yang dianggap sakral oleh mereka.

Hal-hal dogmatis (*qath'iyat*) di dalam Islam harus merupakan asas-asas yang dibangun di atas persatuan Syi'ah dan Ahlusunnah dan tidak berfokus pada titik-titik perselisihan. Jika hal itu terjadi maka para ulama dari kedua mazhab ini akan saling menolak berinteraksi di antara mereka karena masalah-masalah sekunder yang tidak penting dan akan saling mengafirkan. Dalam kondisi seperti ini maka tidak akan terbangun sebuah kekuatan yang solid, padahal hidup bersama dalam keadaan damai merupakan kebutuhan primer kaum muslimin. Hidup bersama secara damai telah ditekankan oleh wasiat dari Ahlulbait as kepada kaum Syi'ah tentang urgensi salat berjamaah di mesjid-mesjid Ahlusunnah dan menjenguk orang-orang sakitnya serta berpartisipasi dalam ritual penguburan

jenazah mereka, bahkan diperintahkan untuk bersabar atas perilaku kasar dari sebagian oknum mereka.



27. Ayatullah Abdul Husain al-Amini

Perbedaan-perbedaan pendapat dan keyakinan mazhab-mazhab tidaklah memutuskan tali kasih sayang dan persaudaraan yang telah dijelaskan oleh ayat Alquran berikut, *Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara.....*(QS. al-Hujurat [49]: 10) meskipun berbagai debat ilmiah, teologi dan kemazhaban telah sedemikian sengit. Demikianlah teladan

dari para salaf dan puncaknya adalah teladan yang dilakukan oleh para sahabat.

Jumlah kita saat ini milyaran—yang tersebar di berbagai penjuru dunia dan di berbagai belahan Dunia Islam—dan berada dalam perbedaan beberapa hal prinsipil kemazhaban. Kita juga berbeda-beda pandangan dalam beberapa hal cabang agama (*furu'*), namun demikian kita disatukan dalam satu fondasi kokoh yaitu keimanan kepada Allah dan Rasul-Nya; kita disatukan oleh ruh yang satu dan disatukan oleh kecenderungan religius yang bebas dari motif-motif batil; kita juga disatukan oleh kata ikhlas dan tauhid, kata kemajuan dan perkembangan, kata kejujuran dan keadilan dan, *Telah sempurnalah kalimat Tuhanmu (Alquran, sebagai kalimat yang benar dan adil. Tidak ada yang dapat mengubah-ngubah kalimat-kalimat-Nya* (QS. al-An'am [6]: 115).



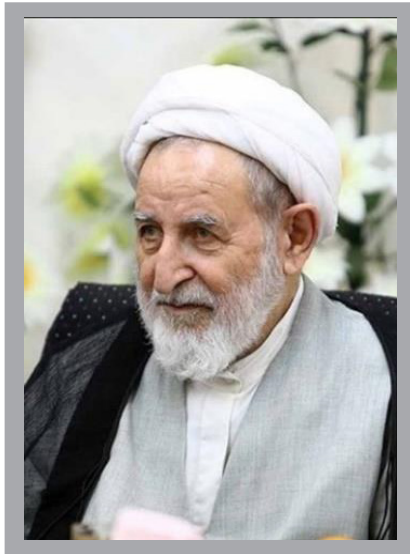
28. Ayatullah Muhammad Ridha Mahdawi Koni (Rahimallahu `alaih)

Seseorang meminta fatwa kepada Ayatullah Muhammad Ridha Mahdawi Koni: saat ini sebagian orang bertanya kepada siapakah diterapkan hukum-hukum Islam, apakah seluruh golongan Sunnah dan Syi'ah dihukumi Islam dan berlaku hukum Islam kepada mereka?

Jawaban beliau: Setiap orang yang mengucapkan dua kalimat syahadat (syahadat mengenai ketauhidan Allah Ta'ala dan kenabian penutup para nabi saw), maka dia adalah seorang muslim, kecuali orang-orang yang memendam permusuhan kepada Ahlulbait as di dalam hatinya dan dia menampakkan permusuhannya itu. Para pengikut Ahlulbait as diwajibkan untuk melakukan interaksi dengan seluruh kaum muslimin lainnya dengan penuh rasa persaudaraan dan cinta kasih, mengikuti jamaah salat mereka, menghadiri penguburan jenazah mereka, menjenguk orang-orang yang sakit mereka, menjalin persahabatan dengan mereka dan membantu mereka. Diwajibkan atas mereka untuk menjauhi perpecahan dan permusuhan dengan seluruh kaum muslimin lainnya karena kedua hal ini adalah yang diharapkan oleh para musuh Islam. Begitu juga kaum Syi'ah diwajibkan untuk menghormati simbol-simbol sakral seluruh mazhab. Mereka juga harus mengenali secara tepat fitnah-fitnah yang dilancarkan oleh musuh-musuh Islam yang menginginkan kekacauan kaum

muslimin daripada kesadaran (akan persatuan) mereka, *Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah orang-orang yang bersaudara* (QS. Ali Imran [3]: 103). Ya Allah, bantulah Islam dan umatnya dan kalahkanlah kekafiran dan umatnya.

Pengafiran kaum muslimin dan memerangi mereka merupakan salah bentuk perpecahan dan merampas harta benda mereka itu haram. Semua tindakan ini dianggap termasuk ke dalam dosa-dosa besar. Allah Swt berfirman, *Barang siapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan di muka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya* (QS. al-Maidah [5]: 32).



29. Ayatullah Muhammad Yazdi

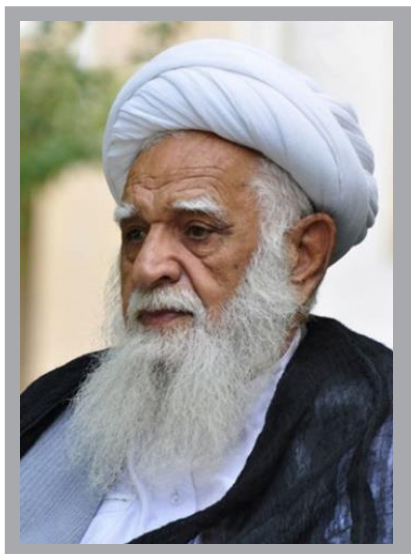
Allah Swt berfirman, Dan janganlah kamu memaki sembahhan-sembahhan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan (QS. al-An'am [6]: 108).

Al-Quran dengan jelas melarang memaki dan mengutuk suatu agama meski dia menyimpang dari jalan kebenaran

karena hal ini akan menyebabkan mereka melontarkan perkataan tidak layak terhadap Allah Tabaraka wa Ta'ala. Karena itu melakukan kutukan terhadap suatu agama dengan tindakan menghina dan memaki kehormatan mereka, terutama makian terhadap simbol agama adalah tindakan yang keliru. Selanjutnya, apabila tindakan ini menyebabkan terbunuhnya sebagian manusia, atau terampasnya harta mereka, atau merusak kehormatan diri mereka maka sudah pasti ini adalah perbuatan yang diharamkan dan melanggar hukum syariat yang gamblang. Orang yang melakukan hal ini akan dimintai pertanggungjawaban baik di dunia maupun di akhirat. Tidak ada perbedaan apakah tindakan memaki dan mengutuk ini dalam bentuk pidato, puisi atau nyanyian, atau bahkan dalam bentuk hiburan dan teguran, atau dalam bentuk drama dan film, dan tidak ada perbedaan apakah dilakukan dalam suasana sebenarnya atau hanya sekedar sandiwara. Tidak ada perbedaan dalam tabiat tindakan ini karena ia akan menyebabkan terbunuhnya manusia, rusaknya kehormatannya, kehancuran harta

bendanya, dan kerusakan harga dirinya. Melakukan aksi kutukan dan makian kepada pemuka-pemuka mazhab agama, terutama para nabi yang mulia, para khalifah dan orang-orang yang menggantikan mereka terutama figur-figur cemerlang Islam, khususnya para khalifah zaman awal Islam dan putra-putra Nabi saw dan istri-istrinya merupakan perbuatan yang tidak diperkenankan. Ini adalah tegas-tegas perbuatan haram.

Secara umum, kutukan dan cacian dalam semua kesempatan keduanya tidak memiliki peran dan pengaruh positif sama sekali untuk menjelaskan kebenaran.



30. Ayatullah Ashif Muhsini

Pertama-tama, setiap orang yang mengesakan Allah *Tabaraka wa Ta'ala* dan mengimani risalah Sayidina Muhammad al-Musthafa dan mengimani bahwasanya beliau saw adalah penutup para nabi dan rasul serta mengimani hari kiamat maka dia adalah seorang muslim.

Kedua, menyerang nyawa-nyawa kaum muslimin dan harta benda serta kehormatan diri mereka adalah tegas-tegas haram.

Ketiga, seorang muslim adalah saudara muslim yang lain. Wajib atas setiap muslim untuk bekerja keras dalam menjaga ikatan persaudaraan Islam dan bertoleransi dalam hal-hal yang diperselisihkan.

Keempat, menumbuhkan berbagai perselisihan di antara berbagai mazhab di dalam Islam dianggap sebagai pengkhianatan terhadap agama Islam.



31. Ayatullah Muhammad Mahdi al-Ashifi (semoga Allah menyanangi beliau)

Pertama, barang siapa yang mengucapkan dua kalimat syahadat dan mengakui hukum-hukum Allah Tabaraka wa Ta'ala dan hukum-hukum *dharuri* di dalam Islam yang disepakati secara bulat (konsensus/*muttafaq 'alayh*) maka dia adalah seorang muslim, yang haram darah dan hartanya. Telah

diriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda, "Aku diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka mengatakan tidak ada Tuhan selain Allah. Jika mereka sudah mengatakan hal itu, maka darah (nyawa) dan harta benda mereka terlindungi kecuali sesuai dengan haknya dan hisab mereka di tangan Allah."⁷

Kedua, Rasulullah saw telah menggambarkan orang-orang yang telah membunuh kaum muslimin tanpa ada hukum syariat yang jelas dan tegas di dalam Alquran dan Sunah dengan kekafiran. Hal ini dijelaskan di dalam sebuah hadis *muttafaq 'alayh*. Rasulullah saw bersabda pada saat Haji Wada di mesjid yang tidak jauh dari Mina, "Sesungguhnya harta benda dan darah serta kehormatan diri kalian adalah terhormat (sehingga terlarang untuk diganggu) sebagaimana terhormatnya hari kalian ini, di negara kalian ini, di bulan kalian ini..." Kemudian beliau bersabda, "Kalian jangan kembali menjadi orang kafir sepeninggalku, yang saling merusak perlindungan masing-masing."⁸

Ketiga, tidak diperbolehkan melakukan provokasi fitnah sektarianisme, permusuhan dan kebencian serta pecah belah di kalangan muslimin; tidak diperkenankan melakukan aksi cerai berai barisan kaum muslimin yang satu dan melakukan provokasi perselisihan dan perpecahan di antara kaum muslimin karena Allah Swt berfirman, *Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai* (QS. Ali Imran [3]: 103). Tidak diragukan bahwa mengarahkan pelecehan kepada simbol-simbol dan lambang-lambang yang sakral bagi mazhab-mazhab dalam Islam termasuk di antara faktor-faktor pemecah belah yang telah dilarang oleh Allah Swt untuk kita lakukan.

Keempat, kita telah diperintahkan untuk berbuat baik (*ihsan*), melakukan pergaulan yang baik, bekerja sama, bercampur baur, saling mengunjungi dan saling menyayangi dengan seluruh kaum muslimin dengan segala mazhab dan golongannya, selain kelompok Nashibi. Riwayat-riwayat dari Rasulullah saw mengenai hal ini banyak sekali. Sebagian besar riwayat tersebut berkualitas sahih, sebagaimana yang dituturkan dari

jalur Ahlulbait as: banyak riwayat dengan sanad-sanad muktabar dengan kandungan makna seperti ini yang telah kami sahihkan dan sebutkan di dalam kitab kami yang berjudul *Al-Fitnah al-Tha`ifiyyah*.

Kelima, pelarangan ini tidak dimaksudkan untuk kajian ilmiah fikih dan akidah di antara ulama-ulama Islam dari berbagai mazhab yang berbeda-beda, yang dilakukan dengan standar ilmiah, dan diselenggarakan dalam atmosfer dialog ilmiah objektif. Tentu saja, dialog ilmiah seperti ini akan mengantarkan kepada saling menyempurnakan, saling membimbing dan saling bertukar pendapat yang positif dalam area budaya, fikih dan teologi di antara kaum muslimin. Inilah program yang telah didorong oleh Islam untuk dilakukan.

Kami memohon kepada Allah Swt agar menyatukan barisan kaum muslimin, menyatukan kalimat dan sikap mereka serta membantu para penyeru pendekatan dan persatuan kaum muslimin.



32. Ayatullah Muhammad Ali Taskhiri

Kita wajib menjaga kehormatan hal-hal sacral di antara kita masing-masing. Dulu Imam Jafar Shadiq as berinteraksi dengan penuh cinta dan kasih dengan semua mazhab yang lain... Di antara aksioma-aksioma sejarah dan fakta-fakta hadis yang dicatat dalam kitab-kitab kita adalah perintah untuk mengadakan pergaulan dengan penuh cinta

dan kasih, penuh rasa persaudaraan dan penghormatan dengan semua manusia. Telah diriwayatkan dari Imam Shadiq as, "Barang siapa yang salat berjamaah dengan mereka (Ahlusunnah) di saf pertama maka dia laksana salat berjamaah di belakang Rasulullah saw di saf pertama." Berdasarkan atas asas ini, Almarhum Syahid Awwal mengatakan di dalam kitabnya, "Seandainya aku harus memilih antara salat berjamaah di belakang imam Syi'ah atau imam Sunni maka aku akan memilih imam Sunni." Kita tidak boleh meremehkan ungkapan dari Syahid Awwal ini karena di dalamnya terdapat urusan yang sangat penting. Karena seorang ulama dalam kapasitas dan kedudukan yang tinggi seperti beliau lebih memilih bergabung salat berjamaah bersama dengan Ahlusunnah daripada salat berjamaah dengan Syi'ah.



33. Ayatullah Muhammad Hasyim Shalihi

Islam telah menegaskan masalah urgensi persatuandi antara kaum muslimin dengan penegasan yang sangat kuat hingga seakan-akan kita tidak menemukan lagi masalah lain yang ditegaskan Islam seperti kualitas penegasannya kepada masalah persatuan setelah penolakan syirik kepada Allah Swt hingga bahkan dikatakan bahwa Islam itu

sejatinya dibangun dalam dua pilar: *kalimat Tauhid* dan *tauhidul kalimah*. Berdasarkan hal ini, penyerangan dan perusakan kehormatan diri, harta benda dan nyawa kaum muslimin dianggap termasuk ke dalam dosa-dosa besar dan termasuk kepada hal-hal yang diharamkan di dalam agama Islam kita. Demikian juga, Islam tidak membolehkan menghina keyakinan-keyakinan agama dan mazhab Islam manapun.

Adapun tindakan bom bunuh diri yang ditujukan kepada kaum muslimin, yang menyebabkan tercabutnya nyawa mereka di berbagai belahan Dunia Islam adalah termasuk aksi yang diharamkan di dalam agama dan merupakan perwujudan dari tindakan perusakan (*fasad*) dan tak bermoral di bumi ini, dan termasuk di antara dosa-dosa yang tidak akan diampuni, dan semua orang yang melakukan hal tersebut maka ia berada di dalam neraka jahanam selamanya. Sudah menjadi kewajiban setiap muslim, baik Syi'ah maupun Sunnah, untuk mewaspadai konspirasi musuh-musuh Islam yang selalu berusaha menanamkan benih-benih

perpecahan dan selalu meniup-niupkan aksi takfiri.

Kewajiban seluruh muslimin adalah dirinya harus mencerminkan wajah Islam hakiki yang lurus kepada seluruh penduduk dunia, yaitu agama cinta dan kasih sayang dan menjadi penegak asas, *Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik* (QS. al-Nahl [16]: 125). Sebagaimana mereka juga berkewajiban untuk bekerja sama menjaga jalinan ukhuwwah untuk mempromosikan nilai-nilai Islam yang agung.

Catatan Akhir

1 Secara istilah radikalisme berasal dari bahasa Latin “radix” yang artinya akar, pangkal, bagian bawah, atau bisa juga berarti menyeluruh, habis-habisan dan amat keras untuk menuntut perubahan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) radikalisme berarti (1) paham atau aliran yang radikal dalam politik; (2) paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan

sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis; (3) sikap ekstrem dalam aliran politik. Seringkali dalam mewujudkan cita-cita perubahan mereka menggunakan cara-cara kekerasan atau terorisme.

Dalam konteks Indonesia, Rubaidi menguraikan lima ciri gerakan radikalisme. *Pertama*, menjadikan Islam sebagai ideologi final dalam mengatur kehidupan individual dan juga politik ketatanegaraan. *Kedua*, nilai-nilai Islam yang dianut mengadopsi sumbernya—di Timur Tengah—secara apa adanya tanpa mempertimbangkan perkembangan sosial dan politik ketika Alquran dan Hadis hadir di muka bumi ini, dengan realitas lokal kekinian. *Ketiga*, karena perhatian lebih terfokus pada teks Alquran dan Hadis, maka purifikasi ini sangat berhati-hati untuk menerima segala budaya non asal Islam (budaya Timur Tengah) termasuk berhati-hati menerima tradisi lokal karena khawatir mencampuri Islam dengan *bid'ah*. *Keempat*, menolak ideologi Non-Timur Tengah termasuk ideologi Barat, seperti demokrasi, sekularisme dan liberalisme. Sekali lagi, segala

peraturan yang ditetapkan harus merujuk pada Alquran dan Hadist. *Kelima*, gerakan kelompok ini sering berseberangan dengan masyarakat luas termasuk pemerintah. Oleh karena itu, terkadang terjadi gesekan ideologis bahkan fisik dengan kelompok lain, termasuk pemerintah (sila baca Rubaidi, A. *Radikalisme Islam, Nahdhatul Ulama; Masa Depan Moderatisme Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Logung Pustaka, 2010, hal. 63).

2. *Shahifah Nur*, jilid 5, hal., 77.
3. *Shahifah Nur*, jilid 14, hal., 157.
4. *Shahifah Nur*, jilid 5, hal.38.
5. Sya'rani, *Al-Yawaqit wa al-Jawahir*, 85.
6. *Al-Shahifah al-Sajjadiyyah*, Salam Beliau atas Orang-orang Yang Mengimani Nabi saw.
7. Ahmad bin Hambal telah menukil kitab ini di berbagai tempat di dalam kitabnya *Al-Musnad*...sebagaimana dinukil oleh Baihaqi di dalam *Sunan*-nya, Bukhari dan Muslim di dalam *Shahih* keduanya, dan sejumlah besar penghafal hadis nabawi dengan sanad-sanad yang sahih dari jalur Ahlusunnah dan Syi'ah.

8. Kesahihan hadis ini sudah ijmak. Ahmad bin Hambal telah menukilnya di berbagai tempat di dalam kitabnya *Al-Sunan al-Kubra*, Ibnu Hibban di dalam kitab *Shahih*-nya, Bukhari dan Muslim di dalam kitab *Shahih* keduanya, begitu juga sekelompok besar penghafal hadis nabawi dengan sanad-sanad yang sahih, baik dari jalur Sunni maupun Syi'ah, di dalam kitab-kitab mereka.



Pandangan KH. Said Agil Siradj, Ketua PBNU

KH. Said Agil Siradj, ketua PBNU, mengatakan, Wahabi ajarannya bukan teroris, tapi bisa mencetak orang jadi teroris karena menganggap ini- itu bid'ah, musyrik, lama-lama bagi orang yang diajari punya keyakinan ... **Terorisme modern berakal dari ideologi Wahabi.** Wahabi pertama kali dibawa Tuanku Imam Bonjol yang tokoh Padri. Padri itu pasukan berjubah putih yang antitahlil. Hanya

waktu itu kekerasannya Imam Bonjol untuk menyerang Belanda. Padahal ke internal juga keras. Imam Bonjol itu antiziarah kubur. Kuburannya di Manado.

Harus diingat bahwa berdirinya NU itu adalah karena perilaku Wahabi. Wahabi mau bongkar kuburan Nabi Muhammad, KH Hasyim bikin Komite Hijaz. Waktu itu yang berangkat Kiai Wahab, Haji Hasan Dipo (ketua PBNU pertama), KH Zainul Arifin membawa suratnya Kiai Hasyim ketemu Raja Abdul Azis mohon, mengharap, atas nama umat Islam Jawi, mohon jangan dibongkar kuburan Nabi Muhammad. Pulang dari sana baru mendirikan Nahdlatul Ulama. Jadi memang dari awal kita ini sudah bentrok dengan Wahabi. Lahirnya NU didorong oleh gerakan Wahabi yang bongkar-bongkar kuburan, situs sejarah, mengafir-kafirkan, membid'ah-bid'ahkan perilaku kita, amaliah kita. Tadinya diam saja, begitu yang mau dibongkar makam Nabi Muhammad, baru KH Hasyim perintah bentuk komite tersebut.



Pandangan Habib Mundzir Al Musawa dari Majelis Rasulullah tentang Wahabi:

Beda dengan orang orang wahabi, mereka tak punya sanad guru, namun bisanya cuma menukil dan memerangi orang muslim. mereka memerangi kebenaran dan memerangi ahlussunnah waljamaah, memaksakan akidah sesatnya kepada muslimin dan memusyrikkan orang orang yg shalat.

http://majelisrasulullah.org/index.php?option=com_simpleboard&Itemid=5&func=view&id=5324&catid=8

Salaf, artinya adalah kaum yg terdahulu. Salaf adalah istilah bagi ulama-ulama yang terdahulu di masa setelah tabi' tabiin, namun kaum penganut ajaran Wahabi menamakan dirinya Salafi, padahal mereka tak mengikuti ajaran ulama salaf yg terkenal berbudi luhur, ahli ibadah, ahli ilmu syariah. Mereka ini muncul di akhir zaman justru membawa ajaran sesat dan mengaku salaf.

http://www.majelisrasulullah.org/index.php?option=com_simpleboard&Itemid=5&func=view&id=957&catid=7